

## PENGARUH KONTEN ISLAMI DI MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMAHAMAN KEISLAMAN MAHASISWA MUSLIM UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Intan Laila Lisnawati<sup>1\*</sup>, Inggit Puspita<sup>2</sup>, Fani Nurizky Nandini<sup>3</sup>,

Ahmad Alawiy Abdan Syakuro Nasution<sup>4</sup>, Edi Suresman<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Administrasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

[intanlaila10@upi.edu](mailto:intanlaila10@upi.edu), [inggitpuspita05@upi.edu](mailto:inggitpuspita05@upi.edu), [faninurizky04@upi.edu](mailto:faninurizky04@upi.edu),

[abdansyakuroahmadalawiy@upi.edu](mailto:abdansyakuroahmadalawiy@upi.edu), [esuresman@upi.edu](mailto:esuresman@upi.edu)

### Abstrak

*The development of social media has changed the way Muslim students gain Islamic understanding. This study aims to analyze the effect of Islamic content consumption on social media on the Islamic understanding of Muslim students of Universitas Pendidikan Indonesia. Using a quantitative approach with an explanatory survey method. Data were collected through an online questionnaire and analyzed using descriptive statistical analysis. The results showed that consumption of Islamic content on social media has a significant influence on students' Islamic understanding, especially in the aspects of tawhid, sharia, and morals. However, it was also found that not all Islamic content accessed comes from credible sources, thus increasing the risk of biased or inaccurate understanding. Therefore, digital literacy is an important factor in filtering valid Islamic information. This research contributes to the development of a more effective digital education strategy in improving students' Islamic understanding through social media.*

**Keywords:** Digital Literacy; Islamic Content; Islamic Understanding; Muslim Students; Social Media.

### Abstrak

Perkembangan media sosial telah mengubah cara mahasiswa Muslim memperoleh pemahaman keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konsumsi konten Islami di media sosial terhadap pemahaman keislaman mahasiswa Muslim Universitas Pendidikan Indonesia. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *survey explanatory*. Data dikumpulkan melalui kuesioner online dan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi konten Islami di media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman keislaman mahasiswa, khususnya dalam aspek tauhid, syariah, dan akhlak. Namun, ditemukan pula bahwa tidak semua konten Islami yang diakses berasal dari sumber yang kredibel, sehingga meningkatkan risiko pemahaman yang bias atau kurang akurat. Oleh karena itu, literasi digital menjadi faktor penting dalam menyaring informasi keislaman yang valid. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi edukasi

### Article History

Received: Apr 2025

Reviewed: Apr 2025

Published: Apr 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Tashdiq.v1i2.36

5

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

digital yang lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman keislaman mahasiswa melalui media sosial.

**Kata Kunci:** Konten Islami; Literasi Digital; Mahasiswa Muslim; Media Sosial; Pemahaman Keislaman.

## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara individu memperoleh informasi, termasuk dalam aspek keagamaan. Media sosial kini menjadi salah satu sumber utama bagi generasi muda dalam memperoleh pemahaman tentang ajaran Islam. Platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan lainnya menawarkan berbagai konten Islami yang mencakup ceramah keagamaan, tanya-jawab fikih, tafsir Al-Qur'an, serta diskusi mengenai isu-isu keislaman terkini. Fenomena ini menunjukkan pergeseran dalam metode belajar agama dari cara konvensional seperti kajian langsung atau membaca kitab klasik menuju pembelajaran berbasis digital (Hidayat & Salim, 2022).

Secara teoretis, penelitian ini dapat dijelaskan dengan pendekatan multi-level teori. Pada tingkat grand teori, teori komunikasi massa dari McQuail (2010) dapat digunakan untuk memahami bagaimana media sosial sebagai bentuk komunikasi massa berpengaruh terhadap pemahaman keagamaan. McQuail menekankan bahwa media memiliki peran besar dalam membentuk opini publik, termasuk dalam hal keagamaan. Selain itu, teori Uses and Gratifications dari Katz, Blumler, dan Gurevitch (1973) menjelaskan bagaimana individu menggunakan media sosial sesuai dengan kebutuhan mereka, termasuk dalam mencari pemahaman tentang Islam.

Pada tingkat middle teori, teori literasi digital dari Gilster (1997) dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa Muslim memproses informasi keislaman yang mereka dapatkan dari media sosial. Gilster menekankan pentingnya kemampuan individu dalam mengakses, mengevaluasi, dan memahami informasi digital secara kritis. Studi dari Livingstone (2004) juga menegaskan bahwa literasi digital berperan dalam menentukan sejauh mana seseorang dapat memilah informasi yang valid dari yang tidak valid.

Sementara itu, pada tingkat applied teori, teori moderasi beragama dari Abdurrahman Wahid (1998) dapat menjadi kerangka kerja dalam menganalisis bagaimana mahasiswa Muslim memahami Islam melalui media sosial. Konsep moderasi beragama menekankan keseimbangan dalam memahami ajaran Islam tanpa terjebak dalam ekstremisme atau liberalisme yang berlebihan. Dengan demikian, teori ini relevan dalam melihat bagaimana mahasiswa Muslim menyaring informasi keislaman yang mereka dapatkan dari media sosial agar tetap sesuai dengan prinsip Islam yang moderat.

Meskipun media sosial memberikan kemudahan akses terhadap ilmu keislaman, tantangan besar muncul terkait validitas informasi yang beredar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tidak semua konten Islami di media sosial berasal dari sumber yang kredibel, sehingga memungkinkan terjadinya penyebaran informasi yang bias, radikal, atau tidak sesuai dengan ajaran Islam yang moderat (Anwar, 2023). Dalam konteks ini, mahasiswa Muslim, sebagai kelompok akademik yang memiliki akses luas terhadap media sosial, rentan terpapar berbagai bentuk informasi keislaman yang beragam. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana konsumsi konten Islami di media sosial memengaruhi pemahaman keislaman mahasiswa.

Studi terdahulu telah meneliti dampak media sosial terhadap pemahaman dan perilaku keagamaan generasi muda. Faturohmah & Salim (2022) menemukan bahwa mahasiswa yang sering mengakses konten Islami di media sosial cenderung mengalami peningkatan dalam pemahaman keislaman, tetapi juga lebih rentan terhadap distorsi ajaran akibat kurangnya literasi digital. Tetteng & Fakhri (2022) menunjukkan bahwa meskipun media sosial dapat menjadi sarana dakwah yang efektif, pengguna sering kali tidak melakukan verifikasi terhadap

kebebasan informasi yang mereka terima. Sementara itu, Prahesti (2022) dalam studinya mengenai moderasi beragama menekankan pentingnya peran media sosial dalam membentuk pola pikir mahasiswa terhadap Islam yang inklusif dan toleran.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengeksplorasi hubungan antara konsumsi konten Islami di media sosial dan pemahaman keislaman mahasiswa Muslim, khususnya di Universitas Pendidikan Indonesia. Sebagai salah satu perguruan tinggi yang memiliki lingkungan akademik yang heterogen, mahasiswa Muslim Universitas Pendidikan Indonesia berinteraksi dengan berbagai perspektif keislaman melalui media sosial. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan mengenai sejauh mana media sosial menjadi alat edukasi yang efektif bagi mahasiswa Muslim, serta bagaimana mereka menyaring informasi keislaman yang diperoleh dari platform digital.

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis pola konsumsi konten Islami di media sosial oleh mahasiswa Muslim Universitas Pendidikan Indonesia, (2) Mengidentifikasi pengaruh konsumsi konten Islami di media sosial terhadap pemahaman keislaman mahasiswa Muslim UPI, (3) Mengukur tingkat kesadaran mahasiswa dalam memverifikasi informasi keislaman yang mereka dapatkan dari media sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi edukasi digital yang lebih efektif, khususnya dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran agama yang valid dan kredibel bagi mahasiswa Muslim.

## 2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey explanatory yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh konsumsi konten Islami di media sosial terhadap pemahaman keislaman mahasiswa Muslim di Universitas Pendidikan Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengukur hubungan antara dua variabel melalui pengumpulan data numerik yang kemudian dianalisis secara statistik (Sugiyono, 2021).

Ruang lingkup penelitian ini mencakup mahasiswa Muslim Universitas Pendidikan Indonesia yang aktif menggunakan media sosial sebagai sumber informasi keislaman. Fokus penelitian ini adalah pola konsumsi konten Islami di media sosial dan dampaknya terhadap pemahaman keislaman mahasiswa, yang diukur melalui definisi operasional variabel sebagai berikut: (1) Variabel independen (X) adalah konsumsi konten Islami di media sosial, yang diukur berdasarkan frekuensi akses, jenis platform yang digunakan, serta interaksi dengan konten Islami, (2) Variabel dependen (Y) adalah pemahaman keislaman mahasiswa, yang diukur berdasarkan tingkat pemahaman konsep tauhid, syariah, dan akhlak setelah mengakses konten Islami di media sosial.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia, dengan target populasi mahasiswa Muslim yang aktif menggunakan media sosial untuk mengakses konten Islami. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria mahasiswa Muslim dari berbagai fakultas yang secara aktif mengonsumsi konten Islami di media sosial.

Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner online yang dirancang menggunakan Google Forms dan disebarluaskan melalui grup akademik mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Kuesioner terdiri dari empat bagian utama, yaitu identitas responden, pola konsumsi konten Islami, pemahaman keislaman, dan dampak konsumsi media sosial terhadap pemahaman keislaman. Setiap item dalam kuesioner menggunakan skala Likert 1-5, di mana 1 = sangat tidak setuju dan 5 = sangat setuju, untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterlibatan mahasiswa dalam konsumsi konten Islami di media sosial. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan pola konsumsi konten Islami.

Metode ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana media sosial berkontribusi terhadap pembentukan pemahaman keislaman mahasiswa Muslim Universitas Pendidikan Indonesia, sekaligus mengidentifikasi tantangan dalam konsumsi konten Islami yang dapat mempengaruhi persepsi keagamaan mereka.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### A. Hasil

##### 1) Distribusi Program Studi Responden

Sebelum menampilkan grafik ini, perlu dipahami bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan latar belakang akademik responden dalam berbagai program studi. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi distribusi mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu yang berpartisipasi dalam penelitian. Dengan mengetahui asal program studi responden, penelitian dapat menganalisis bagaimana latar belakang akademik memengaruhi perspektif dan pemahaman mereka terhadap isu yang dikaji.

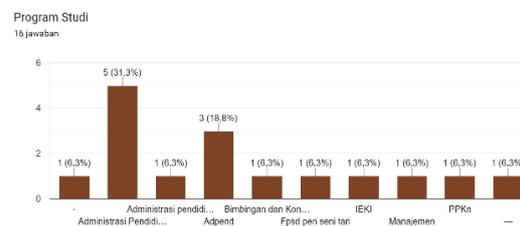


Figure 1. Distribusi Program Studi Responden

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa responden berasal dari berbagai program studi dengan mayoritas berasal dari Administrasi Pendidikan sebanyak 5 orang (31,3%), diikuti oleh Apdpend (18,8%). Sementara itu, program studi lainnya seperti Manajemen, PPKn, Bimbingan dan Konseling, FPSD dan Pendidikan Seni Tari, masing-masing memiliki jumlah responden yang sama, yaitu 1 orang (6,3%). Distribusi ini menunjukkan bahwa penelitian ini melibatkan berbagai latar belakang akademik yang dapat memberikan wawasan yang lebih beragam terkait topik yang dibahas.

##### 2) Usia

Usia responden dalam penelitian ini menjadi faktor penting dalam memahami perspektif dan pengalaman mereka terkait topik yang dikaji. Dengan mengetahui kelompok usia yang mendominasi, penelitian dapat menganalisis bagaimana perbedaan usia memengaruhi pemahaman dan pola pikir responden. Data usia ini juga membantu dalam melihat relevansi informasi dengan tahapan perkembangan kognitif dan sosial responden.

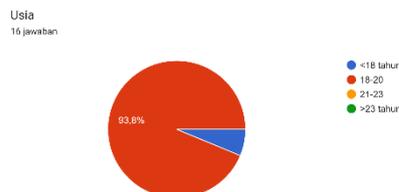


Figure 2. Usia Responden

Berdasarkan grafik di atas, mayoritas responden berada dalam rentang usia 18-20 tahun, yaitu sebanyak 93,8%. Sementara itu, terdapat sebagian kecil responden yang berusia di bawah 18 tahun. Tidak terdapat responden dalam kategori usia 21-23 tahun atau lebih dari 23 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa penelitian ini didominasi oleh mahasiswa baru atau mereka yang berada dalam tahap awal pendidikan tinggi,

sehingga interpretasi data dapat mempertimbangkan karakteristik usia tersebut dalam analisis lebih lanjut.

### 3) Media Sosial

Media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi mahasiswa yang menggunakannya sebagai sumber informasi, hiburan, dan komunikasi. Platform yang sering digunakan dapat mencerminkan kebiasaan digital responden serta bagaimana mereka mengakses dan menyebarkan informasi, termasuk konten Islami. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui media sosial mana yang paling sering digunakan oleh responden guna memahami pola konsumsi informasi mereka

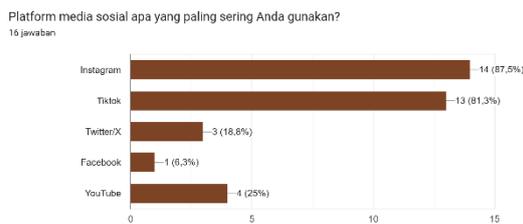


Figure 3. Media Sosial Responden

Berdasarkan grafik di atas, Instagram menjadi platform yang paling sering digunakan oleh responden dengan persentase 87,5%, diikuti oleh TikTok sebesar 81,3%. YouTube berada di posisi ketiga dengan 25%, sementara Twitter/X hanya digunakan oleh 18,8% responden. Facebook menjadi platform dengan jumlah pengguna paling sedikit, yaitu hanya 6,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa Instagram dan TikTok menjadi dua media sosial utama yang mendominasi konsumsi informasi responden, termasuk dalam hal konten Islami. Hal ini dapat menjadi dasar bagi analisis lebih lanjut mengenai pengaruh media sosial terhadap pemahaman keislaman mahasiswa.

Durasi penggunaan media sosial merupakan faktor penting dalam memahami seberapa besar pengaruh platform digital terhadap responden. Semakin lama seseorang mengakses media sosial, semakin besar kemungkinan mereka terpapar berbagai jenis informasi, termasuk konten keislaman. Dengan mengetahui pola durasi penggunaan media sosial, penelitian ini dapat menganalisis bagaimana intensitas konsumsi media sosial berkaitan dengan pemahaman keislaman mahasiswa.



Figure 4. Durasi Penggunaan Media Sosial Responden

Berdasarkan grafik di atas, mayoritas responden (68,8%) menggunakan media sosial selama 4-6 jam per hari, sementara 25% responden mengakses media sosial selama 1-3 jam per hari. Hanya sebagian kecil responden yang menggunakan media sosial lebih dari 6 jam sehari. Tidak ada responden yang melaporkan penggunaan media sosial kurang dari 1 jam per hari. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menghabiskan waktu yang cukup signifikan di media sosial, yang berpotensi memengaruhi cara mereka memperoleh informasi, termasuk dalam aspek keagamaan.

Media sosial telah menjadi salah satu sumber utama bagi mahasiswa dalam memperoleh informasi keislaman. Dengan berbagai platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube yang menyediakan ceramah, diskusi, serta kajian agama dalam format yang lebih mudah diakses, frekuensi konsumsi konten Islami menjadi aspek yang penting untuk diteliti. Pemahaman terhadap pola akses ini dapat memberikan wawasan mengenai sejauh mana mahasiswa menjadikan media sosial sebagai sarana pembelajaran agama

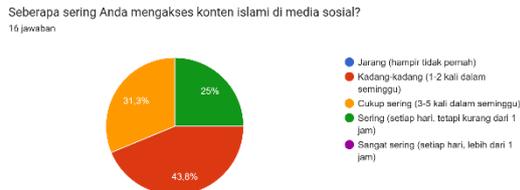


Figure 5. Frekuensi Responen Mengakses Kosen Islami di Media Sosial

Berdasarkan hasil survei, sebanyak 43,8% responden mengakses konten Islami di media sosial dengan frekuensi cukup sering (3-5 kali dalam seminggu). Selain itu, 31,3% responden mengaksesnya setiap hari meskipun kurang dari satu jam. Sebanyak 25% responden hanya mengakses konten Islami sesekali (1-2 kali dalam seminggu), dan tidak ada responden yang hampir tidak pernah mengaksesnya. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki ketertarikan dalam mengonsumsi konten Islami di media sosial, meskipun dengan intensitas yang berbeda-beda. Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial dapat menjadi alat dakwah yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman di kalangan mahasiswa.

#### 4) Konsumsi Konten Islami di Media Sosial

Media sosial telah menjadi sumber utama bagi banyak individu dalam memperoleh informasi keagamaan, termasuk konten Islami dalam bentuk video ceramah, artikel, maupun kutipan ayat dan hadis. Pola konsumsi konten Islami di media sosial menunjukkan sejauh mana pengguna memanfaatkan teknologi digital untuk menambah wawasan keagamaan mereka. Oleh karena itu, survei ini dilakukan untuk mengetahui frekuensi responden dalam menonton atau membaca konten Islami di media sosial

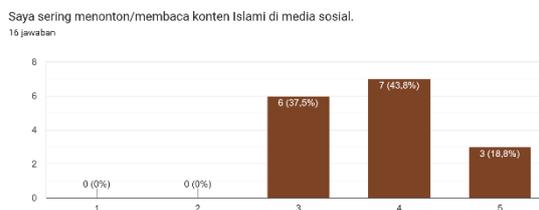


Figure 6. Frekuensi Responden dalam Menonton atau Membaca Konten Islami

Berdasarkan hasil survei, mayoritas responden mengaku cukup sering mengakses konten Islami di media sosial, dengan 43,8% responden memberikan nilai 4 dan 37,5% memberikan nilai 3 pada skala frekuensi. Sementara itu, 18,8% responden bahkan memberikan nilai 5, menunjukkan bahwa mereka sangat sering mengonsumsi konten Islami. Tidak ada responden yang memberikan nilai 1 atau 2, yang berarti seluruh peserta survei memiliki kecenderungan untuk mengakses informasi keislaman secara aktif di media sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa platform digital memiliki peran yang signifikan dalam menyebarkan ajaran agama dan dapat menjadi alat edukasi yang efektif dalam membangun pemahaman keislaman di kalangan pengguna media sosial.

Media sosial telah menjadi sarana yang efektif dalam menyebarkan berbagai informasi, termasuk ajaran Islam. Banyak individu menggunakan platform digital untuk mengakses ceramah, kajian, maupun kutipan ayat dan hadis yang dapat membantu mereka memahami Islam dengan lebih mudah. Dalam survei ini, responden diminta untuk menilai sejauh mana mereka merasa bahwa konten Islami di media sosial berkontribusi dalam pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.

Saya percaya bahwa konten Islami di media sosial membantu saya memahami ajaran Islam dengan lebih mudah.  
16 jawaban

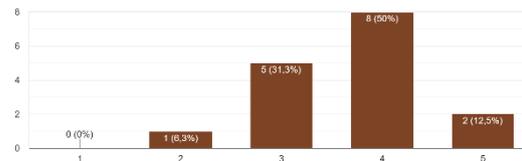


Figure 7. Efektivitas Konten Islami di Media Sosial

Berdasarkan hasil survei, mayoritas responden percaya bahwa konten Islami di media sosial membantu mereka dalam memahami ajaran Islam. Sebanyak 50% responden memberikan nilai 4, sementara 31,3% memberikan nilai 3. Selain itu, 12,5% responden memberikan nilai 5, yang menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap manfaat konten Islami di media sosial. Hanya 6,3% responden yang memberikan nilai 2, dan tidak ada yang memilih nilai 1. Hasil ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam meningkatkan pemahaman agama, meskipun efektivitasnya tetap bergantung pada kualitas dan keakuratan informasi yang disajikan.

Media sosial telah menjadi sumber utama bagi banyak individu dalam memperoleh informasi keagamaan. Konten Islami yang disajikan dalam bentuk video ceramah, kutipan ayat Al-Qur'an, hadis, serta kajian singkat sering kali membantu pengguna dalam memahami ajaran Islam dengan cara yang lebih mudah diakses. Survei ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana responden merasa bahwa konten Islami di media sosial berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman mereka tentang Islam

Saya merasa konten Islami di media sosial meningkatkan pemahaman saya tentang Islam.  
16 jawaban

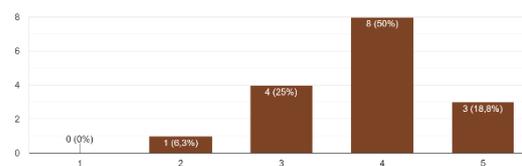


Figure 8. Pengaruh Konten Islami di Media Sosial

Berdasarkan hasil survei, mayoritas responden setuju bahwa konten Islami di media sosial membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang Islam. Sebanyak 50% responden memberikan nilai 4, sementara 18,8% memilih nilai 5, yang menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap manfaat konten Islami. Sebanyak 25% responden memilih nilai 3, sedangkan hanya 6,3% yang memberikan nilai 2, dan tidak ada yang memilih nilai 1. Hasil ini menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam penyebaran ajaran Islam, meskipun efektivitasnya tetap bergantung pada sumber dan validitas informasi yang diberikan.

5) Pemahaman Keislaman Mahasiswa

Pemahaman mahasiswa terhadap konsep dasar Islam, seperti Tauhid, Syariah, dan Akhlak, dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah akses terhadap konten Islami di media sosial. Media sosial menyediakan beragam informasi keislaman dalam format yang mudah diakses, seperti ceramah singkat, infografis, serta diskusi interaktif. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana mahasiswa merasa bahwa konten tersebut membantu mereka dalam memahami konsep dasar Islam dengan lebih baik

Saya memahami konsep dasar Islam (Tauhid, Syariah, Akhlak) lebih baik setelah mengakses konten Islami di media sosial.

10 jawaban

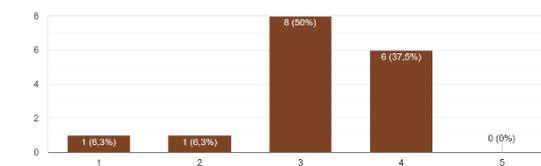


Figure 9. Pemahaman Konsep Dasar Islam

Berdasarkan hasil survei, mayoritas responden menilai bahwa pemahaman mereka tentang konsep dasar Islam mengalami peningkatan setelah mengakses konten Islami di media sosial. Sebanyak 50% responden memberikan nilai 3, sementara 37,5% memilih nilai 4, yang menunjukkan bahwa mereka merasa cukup terbantu oleh konten tersebut. Namun, ada juga sebagian kecil responden yang memberikan nilai 1 dan 2, masing-masing sebesar 6,3%, yang menunjukkan bahwa bagi mereka, konten Islami di media sosial belum memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman mereka. Hasil ini mencerminkan bahwa meskipun media sosial dapat menjadi alat edukasi keislaman, efektivitasnya tetap bergantung pada kualitas dan keakuratan informasi yang disajikan.

Perbedaan mazhab dan pandangan dalam Islam merupakan aspek penting dalam pemahaman keislaman mahasiswa. Media sosial menjadi salah satu sumber utama diskusi keislaman yang membahas berbagai perspektif dalam Islam, baik dari segi mazhab fikih, akidah, maupun pemikiran Islam kontemporer. Diskusi yang terjadi di media sosial dapat membantu mahasiswa mengenali perbedaan pandangan dalam Islam serta meningkatkan toleransi dalam memahami keragaman pemikiran dalam ajaran Islam.

Saya lebih memahami perbedaan mazhab dan pandangan Islam setelah melihat diskusi keislaman di media sosial.

10 jawaban

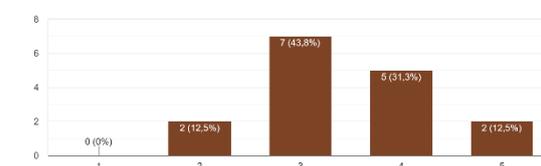


Figure 10. Pemahaman Perbedaan Mazhab dan Pandangan Islam

Berdasarkan hasil survei, mayoritas responden memberikan nilai 3 (43,8%) dan nilai 4 (31,3%), yang menunjukkan bahwa mereka merasa cukup terbantu dalam memahami perbedaan mazhab dan pandangan Islam setelah melihat diskusi keislaman di media sosial. Sementara itu, sebanyak 12,5% responden memberikan nilai 2 dan 5, menunjukkan adanya variasi dalam efektivitas media sosial sebagai sumber pembelajaran keislaman. Tidak ada responden yang memberikan nilai 1, yang mengindikasikan bahwa secara umum, diskusi keislaman di media sosial tetap

memberikan kontribusi terhadap pemahaman mereka, meskipun dalam tingkat yang berbeda-beda.

Pemahaman mengenai hukum-hukum Islam seperti halal-haram dan fiqih ibadah merupakan aspek fundamental dalam kehidupan seorang Muslim. Di era digital, media sosial menjadi salah satu sarana utama bagi mahasiswa untuk mendapatkan informasi terkait hukum Islam melalui berbagai konten edukatif, seperti ceramah, diskusi, dan infografis. Akses yang mudah terhadap konten ini memungkinkan mahasiswa untuk lebih memahami aturan-aturan Islam dalam kehidupan sehari-hari dan mengklarifikasi berbagai permasalahan fiqih yang mungkin mereka hadapi

Konten Islami di media sosial membantu saya dalam memahami hukum-hukum Islam seperti halal-haram, fiqih ibadah, dll.  
 16 jawaban

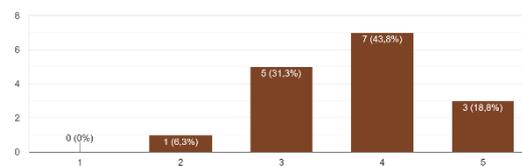


Figure 11. Pemahaman Hukum-Hukum Islam

Berdasarkan hasil survei, sebanyak 43,8% responden memberikan nilai 4, menunjukkan bahwa mayoritas merasa cukup terbantu dalam memahami hukum Islam melalui media sosial. Selain itu, 31,3% responden memberikan nilai 3, dan 18,8% memberikan nilai 5, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa menganggap konten Islami di media sosial bermanfaat bagi pemahaman mereka. Sementara itu, hanya 6,3% responden yang memberikan nilai 2, dan tidak ada yang memberikan nilai 1, menandakan bahwa secara umum, media sosial berperan dalam membantu mahasiswa memahami aspek hukum dalam Islam.

Di era digital, akses terhadap informasi Islam di media sosial semakin luas, tetapi tantangan utama yang dihadapi adalah validitas dan keabsahan informasi tersebut. Dengan banyaknya sumber yang tersedia, mahasiswa dituntut untuk lebih kritis dalam menilai kebenaran suatu informasi sebelum mengikutinya. Sikap kritis ini sangat penting agar mereka tidak terjebak dalam hoaks atau pemahaman yang keliru mengenai ajaran Islam. Oleh karena itu, kemampuan dalam memilah dan menganalisis informasi menjadi keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa agar tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang tidak berdasar

Saya lebih kritis dalam menilai keabsahan informasi Islam yang saya dapatkan dari media sosial.  
 16 jawaban

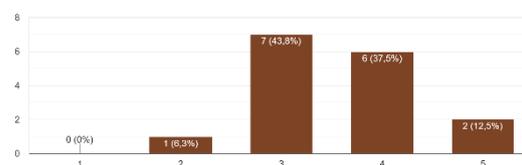


Figure 12. Kritis Terhadap Informasi Islam

Berdasarkan hasil survei, mayoritas responden menunjukkan sikap cukup kritis dalam menilai keabsahan informasi Islam di media sosial. Sebanyak 43,8% responden memberikan nilai 3, sementara 37,5% memberikan nilai 4, yang mengindikasikan bahwa mereka sering mempertimbangkan validitas informasi sebelum mempercayainya. Selain itu, 12,5% responden memberikan nilai 5, menunjukkan tingkat kewaspadaan yang

tinggi dalam menyaring informasi. Hanya 6,3% yang memberikan nilai 2, dan tidak ada yang memberikan nilai 1, yang berarti sebagian besar mahasiswa sudah memiliki kesadaran akan pentingnya sikap kritis dalam memahami ajaran Islam melalui media sosial.

#### 6) Pengaruh Konten Islami di Media Sosial Terhadap Keislaman Mahasiswa

Media sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola pikir mahasiswa terhadap Islam. Konten Islami yang tersebar luas melalui berbagai platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok dapat memengaruhi cara pandang mahasiswa dalam memahami ajaran Islam. Baik melalui ceramah, kutipan ayat Al-Qur'an, maupun diskusi keislaman, mahasiswa mendapatkan akses informasi yang beragam mengenai Islam. Hal ini berpotensi meningkatkan wawasan keislaman mereka, tetapi juga dapat membentuk pola pikir sesuai dengan narasi yang sering mereka konsumsi. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk tetap kritis dan selektif dalam menyerap informasi dari media sosial

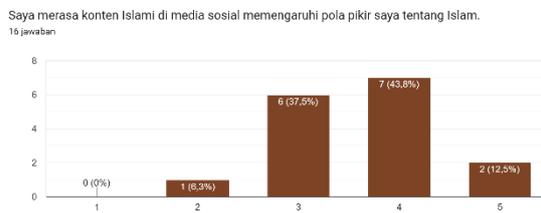


Figure 13. Pengaruh Konten Islami di Media Sosial Terhadap Pola Pikir

Berdasarkan hasil survei, mayoritas responden merasa bahwa konten Islami di media sosial memang memengaruhi pola pikir mereka tentang Islam. Sebanyak 43,8% responden memberikan nilai 4, sedangkan 37,5% memberikan nilai 3, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasakan dampak dari konten tersebut. Selain itu, 12,5% responden memberikan nilai 5, yang menunjukkan pengaruh yang sangat kuat, sementara hanya 6,3% yang memberikan nilai 2. Tidak ada responden yang memberikan nilai 1, yang menandakan bahwa hampir semua mahasiswa dalam survei ini mengalami perubahan pola pikir dalam memahami Islam akibat paparan konten Islami di media sosial.

Konten Islami di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi keagamaan, tetapi juga sebagai motivasi bagi mahasiswa untuk meningkatkan ibadah mereka. Ceramah singkat, kutipan inspiratif, serta kisah-kisah Islami yang disampaikan melalui platform digital dapat membangkitkan semangat dalam menjalankan ajaran Islam. Paparan rutin terhadap konten semacam ini berpotensi menanamkan nilai-nilai religius yang lebih dalam, sehingga mahasiswa lebih terdorong untuk memperbaiki ibadah mereka, baik dalam hal salat, membaca Al-Qur'an, maupun menjalankan amalan sunnah lainnya



Figure 14. Motivasi Beribadah setelah Mengonsumsi Konten Islami

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa lebih termotivasi untuk beribadah setelah mengonsumsi konten Islami di media sosial. Sebanyak 50% responden memberikan nilai 4, sementara 31,3% memberikan nilai 3, yang menandakan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami peningkatan motivasi dalam beribadah. Selain itu, 12,5% responden memberikan nilai 5, yang menunjukkan pengaruh yang sangat kuat, sementara hanya 6,3% yang memberikan nilai 2. Tidak ada responden yang memberikan nilai 1, yang mengindikasikan bahwa hampir semua mahasiswa dalam survei ini merasakan dampak positif dari konten Islami di media sosial terhadap motivasi ibadah mereka.

Diskusi keislaman di kalangan mahasiswa menjadi semakin umum seiring dengan meningkatnya paparan terhadap konten Islami di media sosial. Platform digital memberikan berbagai informasi dan perspektif mengenai ajaran Islam, sehingga mendorong individu untuk berbicara dan bertukar pendapat dengan teman-teman mereka. Fenomena ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dalam lingkungan akademik. Dengan semakin banyaknya diskusi, mahasiswa dapat menggali wawasan lebih dalam, mengklarifikasi kesalahpahaman, serta memperkaya sudut pandang mereka mengenai ajaran Islam

Saya menjadi lebih sering berdiskusi dengan teman tentang Islam setelah terpapar konten Islami di media sosial.  
10 jawaban

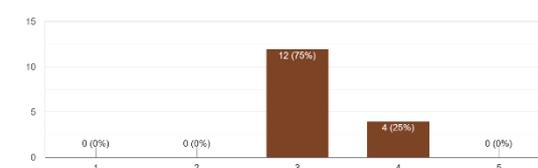


Figure 15. Frekuensi Diskusi Responden setelah Terpapar Konten Islami

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa lebih sering berdiskusi tentang Islam dengan teman-temannya setelah terpapar konten Islami di media sosial. Sebanyak 75% responden memberikan nilai 3, sedangkan 25% lainnya memberikan nilai 4. Tidak ada responden yang memberikan nilai 1, 2, atau 5, yang menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan frekuensi diskusi, sebagian besar mahasiswa masih berada dalam tahap sedang dalam hal membahas isu-isu keislaman dengan rekan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa konten Islami di media sosial memiliki pengaruh dalam mendorong diskusi, meskipun intensitasnya masih bervariasi.

## B. Pembahasan

Media sosial telah menjadi sarana utama dalam penyebaran informasi, termasuk dalam hal keagamaan. Peran media sosial dalam membentuk pemahaman keislaman mahasiswa Muslim semakin meningkat seiring dengan berkembangnya teknologi digital dan pola konsumsi informasi di kalangan generasi muda. Konten Islami yang tersebar melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube telah memberikan dampak signifikan terhadap cara mahasiswa memahami dan mendiskusikan Islam dalam kehidupan sehari-hari (Baihaki, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana konten Islami di media sosial mempengaruhi pemahaman keislaman mahasiswa Muslim di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan melihat aspek diskusi, pemahaman doktrinal, serta praktik ibadah setelah terpapar konten Islami di media sosial.

Berdasarkan data yang diperoleh dari grafik yang telah dianalisis, mayoritas mahasiswa merasakan perubahan dalam kebiasaan berdiskusi mengenai Islam setelah terpapar konten Islami di media sosial. Sebanyak 75% mahasiswa memberikan skor 3 pada

pernyataan "Saya menjadi lebih sering berdiskusi dengan teman tentang Islam setelah terpapar konten Islami di media sosial," sementara 25% lainnya memberikan skor 4. Tidak ada responden yang memberikan skor 1, 2, atau 5, yang menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan diskusi keagamaan, intensitasnya masih berada pada kategori sedang hingga cukup tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi instrumen penting dalam meningkatkan interaksi mahasiswa dalam mendiskusikan ajaran Islam dengan sesama (Isro'i et al., 2022).

Konten Islami yang tersebar di media sosial hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari ceramah singkat, kajian tafsir, hingga diskusi interaktif antara pemuka agama dan pengguna media sosial. Konten ini tidak hanya memberikan wawasan baru bagi mahasiswa, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam. Menurut penelitian Adinda Shofa Walmarwa (2024), strategi kreatif akun Instagram seperti Ruang Nderes dalam menyajikan dakwah berbasis visual dan narasi menarik telah berhasil menarik perhatian generasi Z dan milenial. Dengan cara penyampaian yang lebih dekat dengan budaya digital, mahasiswa lebih mudah memahami ajaran Islam tanpa merasa terpaksa atau tertekan oleh konsep-konsep keagamaan yang kompleks.

Di sisi lain, interaksi yang terjadi di media sosial juga berkontribusi dalam membentuk cara berpikir mahasiswa mengenai Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Anwar dan Firdaus (2023), metode dakwah mujadalah yang diterapkan di majelis taklim telah mengalami transformasi ke dalam format digital, di mana mahasiswa bisa mengakses materi keagamaan secara lebih fleksibel dan mendiskusikannya dengan teman-teman mereka dalam berbagai kesempatan. Fleksibilitas ini meningkatkan daya tarik konten Islami, karena mahasiswa dapat memilih waktu dan platform yang sesuai dengan preferensi mereka untuk belajar tentang Islam.

Selain memfasilitasi diskusi, konten Islami di media sosial juga berdampak pada peningkatan pemahaman doktrinal mahasiswa. Dalam konteks ini, pemahaman doktrinal mencakup aspek-aspek seperti fiqh, aqidah, dan akhlak yang menjadi dasar dalam praktik keislaman sehari-hari. Menurut penelitian Dalimunthe (2023), transformasi pendidikan agama Islam dalam era digital telah membawa dampak positif dalam memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman mahasiswa. Media sosial memberikan akses luas terhadap materi-materi keagamaan yang sebelumnya hanya tersedia di lingkungan formal seperti pesantren atau madrasah. Dengan demikian, mahasiswa dapat belajar secara mandiri dan memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai Islam.

Namun, meskipun media sosial memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman keislaman mahasiswa, terdapat pula tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah validitas informasi yang diperoleh dari media sosial. Tidak semua konten Islami yang tersebar di platform digital berasal dari sumber yang kredibel. Beberapa akun menyajikan informasi yang tidak terverifikasi atau bahkan menyebarkan narasi yang bersifat provokatif. Hal ini sejalan dengan temuan Jamal (2022) yang menyatakan bahwa berbagi pengetahuan dalam perspektif Islam harus didasarkan pada prinsip keilmuan yang kuat dan sumber yang valid agar tidak menyesatkan audiens. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki literasi digital yang baik dalam memilah dan memilih konten Islami yang mereka konsumsi.

Selain itu, dampak psikologis dari paparan konten Islami di media sosial juga perlu diperhatikan. Beberapa mahasiswa mungkin merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan standar keislaman tertentu yang dipopulerkan oleh figur-figur dakwah di media sosial. Menurut penelitian Hidayat (2021), determinisme teknologi informasi dan komunikasi dalam keluarga dapat mempengaruhi pola pikir individu dalam memahami agama, terutama jika terdapat ekspektasi sosial yang kuat untuk mengikuti norma-norma tertentu. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk tetap kritis dan tidak merasa terpaksa dalam menginternalisasi ajaran Islam yang mereka peroleh dari media sosial.

Di sisi lain, kehadiran konten Islami di media sosial juga berkontribusi dalam memperkuat identitas keislaman mahasiswa. Melalui interaksi di platform digital, mahasiswa dapat menemukan komunitas yang memiliki minat yang sama dalam mendalami Islam. Menurut Lumban Gaol dan Hutasoit (2021), media sosial telah menjadi ruang sakral bagi perkembangan spiritualitas generasi Z, di mana mereka dapat berbagi pengalaman keagamaan dan mendiskusikan isu-isu Islam secara lebih terbuka. Dengan adanya komunitas ini, mahasiswa merasa lebih termotivasi untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memperkuat identitas keislaman, media sosial juga memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan sikap moderasi beragama. Dalam penelitian Patih, Nurulah, dan Hamdani (2023), pendidikan agama Islam yang dikombinasikan dengan pendidikan kewarganegaraan telah terbukti mampu membangun sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Dengan adanya konten Islami yang mengajarkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan, mahasiswa dapat memahami Islam dalam konteks yang lebih inklusif dan tidak mudah terjebak dalam narasi ekstremisme.

Kesimpulannya, konten Islami di media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman keislaman mahasiswa Muslim di Universitas Pendidikan Indonesia. Dari hasil survei yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa media sosial berperan dalam meningkatkan frekuensi diskusi keislaman di kalangan mahasiswa, memperdalam pemahaman doktrinal mereka, serta memperkuat identitas dan sikap moderasi beragama. Namun, tantangan seperti validitas informasi dan tekanan sosial juga perlu menjadi perhatian agar mahasiswa dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran Islam yang efektif tanpa terjebak dalam informasi yang tidak kredibel atau tekanan sosial yang berlebihan. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk memiliki literasi digital dan pemahaman kritis dalam mengonsumsi konten Islami di media sosial.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa konten Islami di media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman keislaman mahasiswa Muslim di Universitas Pendidikan Indonesia. Media sosial telah menjadi sarana utama bagi mahasiswa dalam memperoleh informasi keagamaan, yang tercermin dari meningkatnya frekuensi diskusi Islam di kalangan mahasiswa setelah mereka terpapar konten Islami. Selain itu, pemahaman doktrinal mereka terhadap ajaran Islam juga mengalami peningkatan, terutama dalam aspek fiqh, aqidah, dan akhlak. Namun, meskipun media sosial memberikan kemudahan akses terhadap materi keislaman, tantangan seperti validitas informasi dan tekanan sosial dari lingkungan digital tetap menjadi faktor yang perlu diwaspadai.

Dengan demikian, meskipun media sosial membawa dampak positif dalam memperdalam pemahaman keislaman mahasiswa, perlu adanya sikap kritis dalam mengonsumsi konten yang tersedia. Mahasiswa harus mampu memilah informasi yang bersumber dari ulama atau akademisi yang kredibel agar tidak terjebak dalam narasi yang menyesatkan. Selain itu, keberagaman perspektif dalam memahami Islam melalui media sosial sebaiknya dijadikan sebagai sarana untuk membangun sikap moderasi beragama, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman Islam yang lebih inklusif dan tidak ekstrem.

Untuk meningkatkan efektivitas media sosial sebagai sarana pembelajaran Islam, mahasiswa perlu memiliki literasi digital yang lebih baik, terutama dalam mengevaluasi validitas dan kredibilitas sumber informasi. Pihak universitas dan organisasi mahasiswa Islam dapat berperan dengan menyediakan pelatihan atau seminar tentang cara mengidentifikasi konten Islami yang dapat dipercaya. Selain itu, kolaborasi dengan dai dan akademisi Islam dalam menghasilkan konten edukatif yang menarik juga perlu diperbanyak agar mahasiswa memiliki alternatif sumber yang jelas dan bertanggung jawab dalam mendalami ajaran Islam.

Selain itu, mahasiswa sebaiknya tetap mengimbangi pembelajaran Islam dari media sosial dengan kajian keislaman yang lebih mendalam melalui literatur akademik dan diskusi langsung dengan ustaz atau dosen agama. Mengandalkan media sosial sebagai satu-satunya sumber pemahaman Islam dapat menyebabkan bias dalam berpikir dan mengurangi daya kritis dalam menyerap informasi keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih holistik, yang mencakup kajian formal dan diskusi langsung, sangat dianjurkan agar pemahaman keislaman mahasiswa menjadi lebih komprehensif dan berlandaskan pada keilmuan yang kuat.

## Daftar Referensi

- Adinda Shofa Walmarwa, M. A. S. R. (2024). Strategi Kreatif Akun Instagram Ruang Nderes dalam Menjangkau Generasi Z dan Milenial. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 06(02), 151-164.
- Anwar, R. N. (2023). *Persepsi Mahasiswa terhadap Program Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Jurnal Simki Pedagogia.
- Anwar, S., & Firdaus, A. (2023). Penerapan Metode Dakwah Mujadalah Di Majelis Taklim. *Lanter: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 119-128.
- Baihaki, E. S. (2020). Islam dalam Merespons Era Digital. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(2), 185-208.
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75-96.
- Faturohmah, T. N., & Salim, T. A. (2022). *Perilaku Masyarakat terhadap Penyebaran Hoax Selama Pandemi Covid-19 Melalui Media di Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis*. Tik Ilmeu Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi.
- Hidayat, R. (2021). Determinisme teknologi informasi komunikasi dalam keluarga. *Jurnal Kependudukan, Keluarga, Dan Sumber Daya Manusia*, 2(1), 9-18.
- Hidayat, T., & Salim, A. (2022). *Pengaruh Media Sosial terhadap Kesadaran Keislaman Generasi Z Muslim di Perkotaan*. Journal of Islamic Studies.
- Isro'i, M. Z. T. Al, Purwodirekso, M., & Rodhiyana, M. (2022). The Effect of Social Media on Understanding of Islamic Religious Education in Gen Z. *Al-Risalah - Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 13(2), 499-520.
- Prahesti, V. D. (2022). *Bibliometric Analysis: Religious Moderation*. Annual International Conference on Islamic Education.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tetteng, B., & Fakhri, N. (2022). *Fear of Missing Out (FOMO) dan Keterikatan Media Sosial pada Mahasiswa*. Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial.